

LAPORAN PENELITIAN

**DAMPAK INDUSTRI PARIWISATA
TERHADAP PERKEMBANGAN
KARAWITAN JAWA
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Oleh:
Drs. Sri Hendarto
NIP. 130- 892 360

Dibiayai dengan dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1996
Nomor Kontrak: 306/PT.44.04/PL.03.10/1996

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
1996**

LAPORAN PENELITIAN

PEM/KW/Hen/d/1996

**DAMPAK INDUSTRI PARIWISATA
TERHADAP PERKEMBANGAN
KARAWITAN JAWA
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	378/KW/KKI/08
KLAS	
TERIMA	9 - Desember 2008



Oleh:
Drs. Sri Hendarto
NIP. 130892560



Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1996
Nomor Kontrak: 306 / PT. 44.04 / PL. 03.10 / 1996

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
1996**

**DAMPAK INDUSTRI PARIWISATA
TERHADAP PERKEMBANGAN KARAWITAN JAWA
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan
Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora



Diajukan oleh:

SRI HENDARTO

6113/IV-4/422/94

Kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA**

1996

Tesis berjudul

**DAMPAK INDUSTRI PARIWISATA
TERHADAP PERKEMBANGAN KARAWITAN JAWA
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

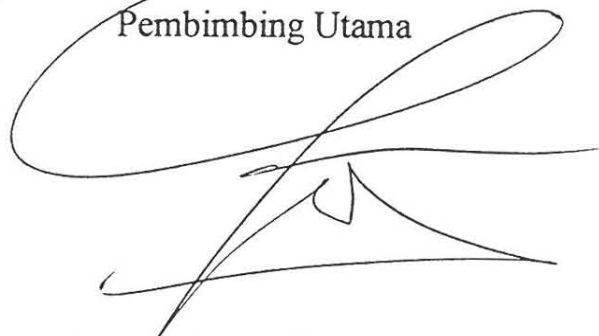
yang dipersiapkan dan disusun oleh

Sri Hendarto

telah siap diujikan di depan Dewan Penguji
pada tanggal

Menyetujui

Pembimbing Utama



Prof. Dr. R.M. Soedarsono

ABSTRACT

The research is aimed at discussing the impact--both, quantitative and qualitative--of tourism industry in the field of karawitan Jawa/Javanese gamelan in the Special Province of Yogyakarta/Daerah Istimewa Yogyakarta. The field-work for the research covers the Sendratari tari Ramayana/Ramayana Dance-drama, Prambanan, karawitan mandiri/gamelan concerts, and karawitan wayang/gamelan accompaniment for the puppet shadow-play, regularly performed in the Natour, Travel Agency, Yogyakarta, and the gamelan accompaniments and concerts, held in the Kraton/Royal Palace of Yogyakarta. The Procuring of the data was done through bibliographical studies, interviews, and observation with recordings and photos in the framework of qualitative research that tourism industry is positive, in the sense that the tourism industry can support the professions in the field of gamelan and the revitalization of the art.



INTISARI

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah dampak—keduanya, kuantitatif dan kualitatif—dari industri wisata di bidang karawitan/gamelan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan lapangan untuk penelitian ini meliputi Sendratari Ramayana di Prambanan, karawitan tari, karawitan mandiri, karawitan untuk iringan wayang, yang dengan tetap dipentaskan di Ambarrukmo Palace Hotel (APH), Museum Sono Budoyo, dan Natour Travel Agency Yogyakarta, dan iringan-iringan gamelan dan uyon-uyon/konser gamelan, yang dipentaskan di dalam Kraton Yogyakarta. Pengumpulan data telah dilakukan lewat studi kepustakaan, wawancara, dan pengamatan dengan rekaman serta foto dalam rangka penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisipliner. Hasil-hasil akhirnya menunjukkan bahwa industri wisata positif sifatnya, dalam arti bahwa industri wisata itu dapat mendukung berbagai profesi di bidang gamelan dan pelestarian seni karawitan.



PRAKATA

Puji syukur peneliti haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan berkat-Nya dalam rangka penyelesaian penelitian ini. Meskipun penelitian ini masih banyak kekurangannya yang perlu disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Ketua Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian atas dasar proposal yang peneliti ajukan.

Rasa terima kasih peneliti juga kami sampaikan kepada DR. Timbul Haryono, Drs. Siswadi, Y. Subowo, Y. Sukisno, APH, Kraton Yogyakarta, NITUR, AGASTYA, Sono Budoyo serta PT. Taman Wisata Prambanan, yang telah berkenan memberikan penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan.

Rasa terima kasih peneliti sampaikan pula kepada kepala beserta staf perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, yang banyak menginformasikan data yang peneliti perlukan. Dan kepada semua pihak yang tidak sempat peneliti sebutkan satu demi satu, peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuannya.

Yogyakarta, 10-9-1996

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRACT.....	iii
INTISARI.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I. PENGANTAR.....	1
A. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian...	1
B. Tinjauan Pustaka.....	8
C. Pendekatan dan Landasan Teori.....	10
D. Metodologi Penelitian.....	17
E. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II. PERKEMBANGAN KARAWITAN JAWA DALAM KEMASAN SENI WISATA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.	19
A. Dampak Industri Pariwisata Terhadap Seni Pertunjukan.....	20
B. Karawitan Tari, Karawitan Wayangan, dan Karawitan Mandiri.....	24
C. Karawitan tari Kemasan Seni Wisata.....	26
1. Karawitan tari di Taman Wisata Prambanan.....	26
2. Karawitan tari di Kraton Yogyakarta.	37
3. Karawitan tari di Ambarrukmo Palace	

Hotel (APH) Yogyakarta.....	39
D. Karawitan Uyon-Uyon.....	42
1. Karawitan uyon-uyon di APH Yogyakarta	42
2. Karawitan uyon-uyon di Kraton Yogyakarta.....	45
3. Karawitan uyon-uyon di Pura Pakualaman.....	48
E. Karawitan Wayangan.....	50
F. Penabuh, Pesindhèn, dan Penggerong.....	56
 BAB III. PEMBAHASAN SAJIAN KARAWITAN SENI	
PERTUNJUKAN WISATA.....	62
A. Karawitan Tari Sendratari Ramayana di Panggung Terbuka Prambanan.....	62
1. Sajian episode dari Yayasan Rara Jonggrang Prambanan.....	62
2. Sajian cerita penuh.....	68
a. Karawitan Kasanggit.....	70
b. Karawitan tari Guwa Wijaya.....	77
c. Karawitan tari Cahyo Gumelar.....	79
3. Karawitan tari APH Yogyakarta.....	81
4. Karawitan tari di Kraton Yogyakarta.	83
B. Karawitan Mandiri atau Uyon-Uyon.....	84
1. Karawitan Uyon-Uyon di APH Yogyakarta	84
2. Karawitan Mandiri di Kraton Yogyakarta- ta dan Pura Pakualaman.....	86
C. Karawitan Wayangan.....	87
1. Karawitan wayang kulit.....	87
2. Karawitan wayang golek.....	90

BAB IV. KESIMPULAN.....	96
SARAN.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
DAFTAR NARA SUMBER.....	103
DAFTAR ISTILAH.....	104
LAMPIRAN A. NOTASI GENDING DAN VOKAL SENDRATARI RAMAYANA EPISODE YAYASAN RARA JONGGRANG	106
LAMPIRAN B. NOTASI GENDING SENDRATARI RAMAYANA CERITA TA PENUH GRUP CAHYA GUMELAR.....	162
LAMPIRAN C. NOTASI GENDING KARAWITAN WAYANG.....	170
LAMPIRAN D. SUSUNAN PENGURUS YAYASAN RARA JONGGRANG	188



DAFTAR SINGKATAN

ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia.
APH	: Ambarrukmo Palace Hotel
Agc.	: Agency
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
Depdikbud	: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Dirjenbud	: Direktorat Jenderal Kebudayaan
DTW	: Daerah Tujuan Wisata
FSP	: Fakultas Seni Pertunjukan
GB	: Gambar
HMJ	: Himpunan Mahasiswa Jurusan
ISI	: Institut Seni Indonesia
IKIP	: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan
K.R.T.	: Kangjeng Raden Tumenggung
K.G.P.A.A.	: Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya
OMM	: Obahing Magersari Manunggal
PT	: Perseroan Terbatas
Prof.	: Profesor
R.M.	: Raden Mas
R.L.	: Raden Lurah
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
UI	: Universitas Indonesia

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Penari dan <i>Penabuh</i> dari grup Rara Jonggrang di panggung terbuka Prambanan.....	33
2. Sebagian dari para <i>penabuh</i> dan <i>pesindhen</i> dari Yayasan Rara Jonggrang Prambanan di panggung terbuka Ramayana Prambanan.....	33
3. Pertunjukan Sendratari Ramayana di gedung tertutup Trimurti Prambanan dari grup Kasanggit Yogyakarta.....	34
4. Para <i>penabuh</i> dan <i>pesindhen</i> dari grup Kasanggit di gedung tertutup Trimurti Prambanan....	34
5. Pertunjukan Sendratari Ramayana di panggung terbuka Prambanan dari grup Cahyo Gumelar Yogyakarta.....	35
6. Para <i>penabuh</i> dan <i>pesindhen</i> dari grup Cahyo Gumelar di gedung tertutup Trimurti Prambanan	35
7. Pertunjukan Sendratari Ramayana di gedung tertutup Trimurti Prambanan dari grup Guwa Wijaya	36
8. Para <i>penabuh</i> dari grup Guwa Wijaya di gedung tertutup Trimurti Prambanan.....	36
9. Sajian karawitan tari dari grup ISI Yogyakarta di Kraton Yogyakarta.....	38

Gambar	Halaman
10. Seragam penabuh dari grup ISI Yogyakarta me- ngenakan pakaian kejawaen gaya Yogyakarta....	38
11. Sajian karawitan tari di Borobudur Restaurant lantai VIII APH Yogyakarta.....	41
12. Sajian karawitan di Swimming Pool APH Yogya- karta.....	41
13. Sajian karawitan <i>uyon-uyon</i> di Borobudur Res- taurant lantai VII APH Yogyakarta.....	43
14. Sajian karawitan <i>gadhon</i> di Lobby APH Yogya- karta.....	43
15. Sajian <i>siteran</i> di APH Yogyakarta.....	44
16. Sajian karawitan <i>uyon-uyon</i> grup karawitan Pu- tri Budoyo Sukowati di Kraton Yogyakarta.....	46
17. Delapan <i>pesindhen</i> dari grup Budoyo Sukowati sedang pentas di Kraton Yogyakarta.....	46
18. Peneliti sedang wawancara dengan pengurus grup karawitan Putri Budoyo Sukowati <i>trah</i> HB I.....	47
19. Sajian karawitan <i>uyon-uyon garap soran</i> dari grup ISI Yogyakarta di Kraton Yogyakarta.....	47
20. Sajian karawitan <i>uyon-uyon</i> di Puro Pakualaman Yogyakarta.....	49
21. Pertunjukan wayang kulit purwa di Museum Sono Budoyo oleh Ki Daliso.....	51

Gambar	Halaman
22. Sajian karawitan wayang kulit purwa di Museum Sono Budoyo Yogyakarta.....	51
23. Para penonton pertunjukan wayang kulit purwa di Museum Sono Budoyo Yogyakarta.....	52
24. Sajian karawitan wayang kulit purwa di Kraton Yogyakarta.....	52
25. Ki Sumaryanto sedang mendalang di Agastya Yogyakarta.....	53
26. Sajian karawitan wayang kulit purwa di Agastya Yogyakarta.....	53
27. Penabuh, pesindhen dan wisatawan mancanegara pada pertunjukan wayang kulit di Agastya Yogyakarta.....	54
28. Ki Hadi Suwarno sedang mendalang di DEWI SRI Yogyakarta.....	55
29. Sajian wayang kulit purwa di DEWI SRI Yogyakarta.....	55
30. Ki Suparman sedang mementaskan wayang golek purwa di NITOUR Yogyakarta.....	94
31. Sajian karawitan wayang golek purwa di NITOUR Yogyakarta.....	94
32. Wisatawan mancanegara sedang melihat pertunjukan wayang golek purwa di NITOUR Yogyakarta	95
33. Sajian karawitan wayang golek menak di APH Yogyakarta.....	95

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Semenjak harga minyak bumi mengalami kemunduran drastis di dunia perdagangan serta devaluasi nilai rupiah Indonesia pada tanggal 12 September 1986, industri pariwisata menjadi meningkat untuk mengatasi masalah finansial nasional. Hal itu sesuai dengan amanat Presiden Soeharto yang menekankan peningkatan sektor pariwisata pada bawahannya ketika membuka pertemuan nasional dengan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Republik Indonesia pada tanggal 29 September 1986.¹

Presiden Republik Indonesia Soeharto, mengharapkan tentang pentingnya upaya untuk meningkatkan kegiatan kepariwisataan, yang juga diharapkan oleh Direktur Jenderal Pariwisata bukanlah sesuatu yang berlebihan. Bahkan Direktur Jenderal Pariwisata pernah melontarkan gagasan dalam pertemuan tersebut bahwa wisatawan- wisatawan mancanegara merupakan "tambang emas" yang harus digali, yang tentunya diharapkan bisa membantu mengatasi kesulitan moneter nasional yang sangat berat ini. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tahun itu (1986)

¹Soedarsono, Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta: Depdikbud, Dirjenbud, 1989/1990), P. 1.

wisatawan yang berkunjung ke Indonesia mencapai 825.035 (Ditjen Pariwisata), dan pada tahun 1987 meningkat menjadi 1.060.000. Walaupun demikian kita sadar bahwa jumlah wisatawan yang hadir di Indonesia tersebut masih kalah dibanding dengan negara-negara ASEAN lainnya, yang saat itu rata-rata dapat dikunjungi oleh 3.000.000 wisatawan yang datang dari beberapa mancanegara.

Promosi pariwisata yang sangat rumit, telah dikerjakan oleh bangsa Indonesia dalam berbagai cara, termasuk seni pertunjukan seperti tari, seni musik atau seni karawitan, dan teater. Hasilnya pada akhir tahun 1994 terdapat kurang lebih 4.000.000 wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia. Saat inilah industri pariwisata telah mampu mencapai posisi yang baik sebagai salah satu sumber daya moneter nasional. Namun demikian kita harus tetap berupaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, karena Thailand, Malaysia, dan Singapura telah mampu menghadirkan rata-rata 7.000.000 wisatawan mancanegara ke negerinya.²

Menurut Truong bahwa melalui "5S" akan mampu menarik wisatawan mancanegara datang ke suatu tujuan wisata yakni: sea (laut), sand (pasir), sun (matahari), sex (seks), dan service (pelayanan).³ Untuk negara Indonesia sangat kaya dalam 3S pertama yaitu laut, pasir, dan matahari, tetapi secara jelas kita berusaha menghindari sex sebagai atraksi wisata. Sedangkan S yang ke-5 (service),

² R.M. Soedarsono, "Secara Alami dan Kultural Seharusnya Indonesia Mampu Menjadi Negara Wisata Nomer Satu di Asia Tenggara" dalam Ilmu-Ilmu Humaniora (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1991), p. 319.

³ Thanh-Dam Truong, Seks, Uang dan Kekuasaan, Terjemahan ade Armando (Jakarta: LP3ES, 1992), p.93.

dalam industri pariwisata secara umum meliputi transportasi, akomodasi, informasi, bank, keamanan dan juga seni pertunjukan, serta cinderamata atau kenang-kenangan untuk wisatawan. Memang, industri pariwisata merupakan kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan traveller pada umumnya, selama dalam perjalanannya. Di antara perusahaan dalam industri pariwisata yaitu travel agent, perhotelan, tour operator lokal yaitu perusahaan yang akan menyelenggarakan tour, entertainment seperti atraksi seni wisata, bank, dan cinderamata.⁴

Atraksi seni wisata yang menjadi daya tarik utama untuk wisatawan mancanegara, kiranya dapat mengambil contoh dari negara bagian Hawaii, karena rata-rata setiap tahunnya ada 7.000.000 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Hawaii. Ada pun hiburan yang paling menarik adalah pertunjukan yang telah dikemas khusus untuk wisatawan mancanegara, yang sebagian besar didasarkan pada Hula, yaitu kombinasi yang menarik dan harmonis antara tari, musik, dan drama.⁵

Wisatawan mancanegara yang mengunjungi Hawaii tentu akan memiliki kenangan yang indah tentang Hula, tetapi yang perlu diperhatikan bahwa, Hula

⁴Oka A. Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata (Bandung: Angkasa, 1990), p. 140.

⁵Jerry Hopkins, The Hula (Hongkong: Apa Production, 1982), p. 26.

yang dihadirkan untuk sajian wisatawan mancanegara (wisman), bukan Hula yang asli. Dari segi bentuk memang masih tradisional, namun telah tak memiliki makna mistik dan religius. Jenis pertunjukan seperti ini dapat dikategorikan sebagai pseudo traditional art, yaitu seni tradisional tiruan, yang kemudian disebut pula dengan seni akulturasi atau seni wisata.⁶

Dalam kemasan seni pertunjukan wisata terdapat lima karakteristik utama yakni: (1) tiruan bentuk aslinya; (2) pemadatan dari bentuk asli; (3) penuh dengan variasi; (4) sudah dihilangkan unsur sakral dan magisnya; serta (5) harganya murah untuk wisatawan mancanegara.⁷ Berpijak dari lima karakteristik seni pertunjukan wisata tersebut, penulis akan memfokuskan permasalahan pada dampak industri pariwisata terhadap perkembangan seni karawitan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Permasalahan ini ditujukan untuk menjawab keragu-raguan beberapa pihak yang masih menyangsikan keberadaan seni wisata yang dianggap merusak seni tradisional yang telah ada. Hal itu memang benar, kalau dalam penerapannya tidak mengetahui konsep seni wisata yang sebenarnya. Namun kenyataannya kalau kita mampu menerapkan konsep seni wisata secara tepat dan benar, justru hadirnya seni

⁶J.Maquet, Introduction to Aesthetic Anthropology (Addison Wesley: Massachusetts, 1971), seperti yang dikutip oleh Soedarsono dalam "Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan dan Pariwisata di Indonesia" (Gelar Budaya Nusantara 1992, Forum Ilmiah Taman Mini Indonesia Indah, 13-16 Juli 1992), p. 11.

⁷Soedarsono, "Industri Pariwisata: Sebuah Tantangan dan Harapan Bagi Negara Berkembang" dalam Tjok Rai Sudharta, et.al., eds., Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa (Denpasar: Upadasastra, 1993), p. 107.

wisata ini akan memperkaya khasanah seni pertunjukan di Indonesia. Dengan langkah menampilkan seni pertunjukan tradisional dalam bentuk tiruan, juga akan merupakan upaya preventif menjaga orisinalitas seni tradisional yang asli. Hal ini perlu dimengerti, karena bentuk asli akan tetap terpelihara, dan yang kita kembangkan adalah tiruannya, sehingga hadirnya seni wisata ini tidak akan mengganggu keberadaan seni tradisional kita yang adiluhung itu.

Sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian ini berusaha menguak dampak industri pariwisata terhadap perkembangan seni karawitan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan kuantitas dan kualitas sajian karawitan Jawa untuk kemasan seni wisata. Segi kuantitas akan selalu berhubungan dengan jumlah sajian karawitan, sedangkan segi kualitas terutama berhubungan dengan mutu sajian karawitan. Pengamatan terhadap kualitas karawitan ini meliputi segala perubahan yang terjadi pada unsur-unsur karawitan, seperti: (1) seniman pengrawit, (2) instrumen gamelan, (3) gending-gending, dan (4) tata cara penyajian.

Penelitian mengenai seni wisata yang mencakup berbagai bentuk seni pertunjukan yang dikemas khusus untuk wisatawan yang dimaksudkan untuk mengkaji bentuk-bentuk seni wisata yang muncul, khususnya tentang sajian karawitan Jawa, baik sebagai iringan maupun mandiri. Ada pun bentuk medianya dapat berupa vokal maupun instrumental atau campuran keduanya, yang menggunakan laras (tangga nada) slendro dan atau pelog. Kedua sistem tangga

nada ini juga dikenal sebagai musik pentatonik, dan di luar Indonesia lebih dikenal sebagai karawitan Jawa, musik Jawa atau gamelan Jawa.

Kehadiran industri pariwisata, di samping mempengaruhi perkembangan seni pertunjukan pada umumnya, pada sisi yang lain telah membuka peluang bagi tenaga kerja dengan berbagai potensi yang dimiliki, termasuk di antaranya seniman seni tradisi seperti para pengrawit, dalang, dan penari. Hal ini sejalan dengan tujuan Pembangunan Nasional yang diamanatkan oleh GBHN, bahwa dalam mengisi pembangunan ini hendaknya mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, dengan melibatkan secara aktif sebagai objek pembangunan. Tujuan tersebut diperkuat dengan pernyataan Presiden Soeharto dalam pidato kenegaraan pada bulan Agustus 1994 (yang dimuat di Harian Kompas bulan Agustus 1994) yang menyebutkan bahwa, dalam menyongsong era tinggal landas ini masyarakat perlu dikondisikan pada suatu kegiatan yang mampu memberikan tambahan penghasilan, sehingga akan membantu meningkatkan taraf hidupnya.⁸

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa beberapa faktor pembangunan yang mampu menyedot tenaga kerja adalah prioritas utama dalam tujuan pembangunan ini. Hal itu sesuai dengan prioritas utama dalam Pembangunan Jangka Panjang (PJP) tahap II, bahwa sektor industri pariwisata, di dalamnya terakumulasi beberapa aktivitas yang mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup besar, di samping memberikan harapan bagi peningkatan devisa negara dari sektor non migas.

⁸Kompas (Jakarta), 18 Agustus 1994, p. 1.

Dalam perspektif perkembangan pariwisata sejak tahun 1970-an tersirat bahwa, dunia kepariwisataan telah berhasil menjadi salah satu industri terbesar di dunia, dan merupakan industri yang paling cepat perkembangannya. Pemerintah Indonesia pada tahun 1978 telah menentukan sikap mengembangkan kepariwisataan.⁹ Hal tersebut dikuatkan lagi dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978 yang menyatakan:

- a. Kepariwisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional.
- b. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan terpadu, antara lain di bidang promosi, penyediaan fasilitas, serta mutu dan kelancaran pelayanan.
- c. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan kepada pengenalan budaya bangsa dan tanah air.¹⁰

Karena pengembangan pariwisata tidak dapat terlepas dari peran seni pertunjukan sebagai salah satu asetnya, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan karawitan Jawa yang disajikan dalam kemasan seni wisata, yang meliputi perkembangan kualitas dan kuantitas. Perkembangan kuantitas akan mengkaji jumlah sajian karawitan kemasan seni wisata yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan perkembangan kualitas akan mengkaji tentang mutu sajian seni wisata khususnya karawitan Jawa di DIY.

⁹Soedarsono, Seni Pertunjukan Jawa tradisional dan Pariwisata, Dirjenbud, 1989/1990), p. 4.

¹⁰ TAP No. IV/MPR/1978, Garis-Garis Besar Haluan Negara, (Surabaya: Penerbit "Amin", 1978), p. 45.

Hal ini perlu diungkapkan mengingat masih banyaknya budayawan yang belum memahami konsep seni wisata, sehingga mereka menganggap hadirnya seni wisata akan merusak nilai-nilai tradisional yang kebanyakan sakral dan magis. Akibatnya seni wisata terhambat perkembangannya, padahal potensi untuk perkembangan tersebut terbuka lebar.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan apakah hadirnya seni wisata menurunkan ataukah memperkaya seni pertunjukan Indonesia, serta bagaimana dampak industri pariwisata terhadap perkembangan karawitan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk itu peneliti akan membuktikan bahwa dengan menggunakan konsep-konsep yang tepat mengenai pengemasan seni pertunjukan wisata, maka pariwisata tak diragukan lagi akan memperkaya khasanah seni pertunjukan Indonesia.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini antara lain dimaksudkan untuk mengkaji, apakah topik penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh orang. Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan sumber-sumber lainnya yang terkait dengan kepariwisataan, perlu kiranya dipaparkan seperti tersebut di bawah ini.

Buku Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta karangan R.M. Soedarsono (1989/1990), memaparkan secara tuntas kehidupan seni pertunjukan Jawa tradisional berkenaan dengan perkembangan

pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di sini penulis menunjukkan keberadaan seni pertunjukan Jawa dalam masa transisi yang dianggap mengalami perubahan pada fungsi dan nilai yang terkandung di dalamnya dan bentuknya yang sudah mulai beranjak dari patokan-patokan tradisi pada masa lampau. Hal ini terkait dengan usaha pengembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijelaskan bahwa seni pertunjukan tradisional Jawa, yang dikemas untuk wisatawan mancanegara disebut sebagai seni wisata. Selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh industri pariwisata terhadap karawitan Jawa juga diterangkan bahwa karawitan Jawa mengalami perkembangan positif, artinya seni wisata tidak merusak tetapi berdampak positif yakni turut memperkaya dan melestarikan.

Nelson H.H. Graburn (1976), dalam bukunya Ethnic and Tourist Arts, yang menulis tentang seni rupa, namun sangat bermanfaat sebagai referensi bandingan tentang seni wisata pada seni pertunjukan. Seni wisata oleh dunia luar tetap dianggap penting karena dapat memberikan citra masyarakat yang membuatnya.

I Made Bandem dan Fredrik Eugene de Boer (1981) dalam bukunya Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition mengetengahkan secara singkat tetapi lengkap tentang tari Bali dari yang sangat sakral sampai bentuk tontonan sekuler. Tambahan pula di dalamnya dideskripsikan bentuk-bentuk tari yang khusus dikemas untuk kepentingan wisatawan asing. Selain itu dipaparkan mengenai embrio seni wisata, yaitu berupa grup-grup penari keliling yang profesional. Mereka disewa untuk merayakan hari besar Odalan dan festival-festival lainnya. Dan ketika pada tahun 1920-an beberapa hotel di Bali meminta pertunjukan untuk

wisatawan, mereka sudah siap dan tidak merasa canggung untuk menghadapinya.

Jennefer Lindsay (1991) dalam bukunya Klasik Kitsch Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa terjemahan Nin Bakdi Sumanto, di dalamnya terdapat ulasan tentang dua bentuk seni pertunjukan Jawa dari Keraton Yogyakarta yaitu wayang wong dan karawitan. Kedua bentuk seni pertunjukan ini sejak masa lampauya terus berkembang dan berubah, terutama dalam penyajiannya. Ulasan lainnya di dalam buku ini, adanya usaha para ahli karawitan untuk merumuskan standarisasi terhadap repertoar-repertoar yang dianggap baku dan otentik. Usaha konservasi dan standarisasi ini dilakukan karena menyadari bahwa sifat musik itu selalu berubah, walau perubahan itu secara perlahan dari masa lampau sampai sekarang. Selanjutnya Lindsay menyarankan hendaknya dalam menentukan pilihan antara konservasi dengan perubahan dalam seni pertunjukan Jawa tidak dipertentangkan sebagai dua kutub yang berbeda, sebab perubahan-perubahan sesungguhnya telah terjadi pula pada masa lampau.

C. Pendekatan dan Landasan Teori

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, laju perkembangan budaya memang tidak harus kita hadapi dengan sikap apatis. Namun kita harus tetap optimis dalam menghadapi segala situasi dengan memanfaatkan seoptimal mungkin kemampuan yang kita miliki untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Kaitannya dengan penelitian ini, pokok permasalahan yang harus dipahami adalah konsep kehadiran seni pertunjukan wisata dalam menghadapi tantangan industri pariwisata. Apa yang telah dipaparkan Maquet¹¹ tentang konsep pseudo traditional art adalah sesuatu yang harus kita pegang, agar tidak merusak keberadaan seni tradisional yang sebenarnya.

Sesuai dengan tuntutan kebutuhan teknologi, kesenian harus pula mampu menyesuaikan diri agar tidak makin mengalami degradasi. Ini sangat penting untuk dipahami, apalagi kesenian kini telah dijadikan komoditi.

Menurut Umar Kayam (1981) dalam bukunya Seni, Tradisi, Masyarakat, kesenian adalah suatu unsur yang menyangga kebudayaan. Dengan demikian kesenian harus mau mengerti pada situasi dari masyarakat yang akan menikmati. Sebagai satu gambaran terkait dengan penyajian pertunjukan untuk wisatawan, kini kita telah memasuki budaya global.¹² Untuk itu kita harus mempersiapkan paket khusus untuk mereka dengan berpijak pada pedoman pertunjukan yang merupakan: (1) salinan atau tiruan bentuk aslinya, (2) telah dihilangkan unsur ritual dan magisnya, (3) kesan tradisional masih ada, (4) singkat, padat, dan penuh variasi, serta (5) murah harganya menurut wisatawan.¹³

¹¹J. Maquet, Loc.cit.

¹²Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 39.

¹³Soedarsono, "Industri Pariwisata: Sebuah Tantangan dan Harapan Bagi Bangsa Berkembang" dalam Tjok Rai Sudharta, et, al., Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa (Denpasar: Upada Sastra, 1993), p. 111.

Dengan demikian pemahaman tersebut akan mendukung pengembangan kesenian sebagai ujung tombak pariwisata dalam menarik wisman berkunjung ke Indonesia, khususnya di daerah tujuan wisata Yogyakarta. Dengan itu maka konsep kehadiran seni pertunjukan sebagai seni tiruan adalah sangat tepat untuk membawa kesenian ke arah perkembangan budaya yang melingkupinya. Karena pada dasarnya kehadiran seni tradisional tiruan, justru akan menambah khasanah seni pertunjukan dan sekaligus melindungi kesenian tradisional yang sebenarnya.

Landasan teori yang penulis ketengahkan yaitu menurut Soedarsono,¹⁴ yang menyatakan berkenaan dengan perkembangan industri pariwisata, di Daerah Istimewa Yogyakarta, seni pertunjukan tradisional Jawa yang dikemas khusus untuk wisatawan mancanegara disebut seni wisata. Batasan pengertian seni wisata tersebut akan dipakai sebagai pijakan untuk menyebut serta mengidentifikasi karawitan Jawa yang dipakai dalam kemasan seni wisata. pariwisata turut serta memperkaya dan melestarikan karawitan Jawa. Di dalam hal Selanjutnya Soedarsono juga mengatakan bahwa perkembangan industri ini karawitan Jawa mengalami perkembangan yang positif, khususnya karawitan Jawa sebagai iringan tari yang berkembang secara kuantitas dan kualitas. Pendapat ini ditempatkan dalam penelitian agar berguna untuk mengkaji perkembangan karawitan Jawa yang bertalian dengan industri pariwisata.

Pengkajian karawitan Jawa sebagai sajian seni wisata tidak terlepas dari hubungan di antara sistem-sistem klas dan seni serta konsep antropologi estetika

¹⁴ Ibid.

seperti yang dirumuskan oleh Maquet (1971). Dalam sejarah pramodern (kolonial) Indonesia yang berlangsung hingga tahun 1945, terdapat dua macam kelas yang sepenuhnya berbeda, yakni, kelas bangsawan kerajaan, dan rakyat biasa. Kedua kelas tersebut memiliki gaya seni pertunjukan yang berbeda yaitu seni pertunjukan istana dan seni pertunjukan rakyat. Sampai akhirnya abad ke-19, dengan berkembangnya kota-kota, muncullah satu kelas urban. Mereka membutuhkan seni pertunjukan yang ditampilkan di kota-kota yang dapat dinikmati oleh mereka di waktu senggangnya. Inilah sebabnya seni pertunjukan komersial telah berkembang secara berangsur-angsur sejak akhir abad ke-19. Dan ketika Indonesia memutuskan untuk menempatkan pariwisata sebagai salah satu sumber utama dari pendapatan nasional, wisatawan-wisatawan mancanegara mulai berdatangan dalam jumlah yang besar. Sampai dengan berakhirnya tahun 1994 telah terdapat lebih dari 4.000.000 wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia. Dengan mengacu pada konsep Tomars,¹⁵ mereka membentuk komunitas atau kelas khusus dan unik. Mereka juga memerlukan suatu seni pertunjukan yang terkemas khusus dengan karakteristik: (1) salinan dari bentuk aslinya, (2) unsur ritual telah dihilangkan, (3) singkat dan padat, (4) penuh variasi, dan (5) harganya murah.

Hal itu berarti bahwa di samping kontinuitas dari seni pertunjukan sebelumnya untuk orang-orang Indonesia, kemunculan wisatawan mancanegara telah menghasilkan keberadaan seni pertunjukan wisata. Pada umumnya

¹⁵Adolph S. Tomars, "Class System and The Arts" dalam Wenner J. Cahnman, and Alfin Boskoff, eds., Sociology and History: Theory and Research (London: The Free Press of Glencoe, 1964), p. 472-474.

pariwisata internasional akan memperkaya perkembangan seni pertunjukan dari negara yang dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Ini merupakan dampak positif dari industri pariwisata.

Maquet menyebut seni wisata di negara-negara berkembang sebagai pseudo tradisional art atau seni akulturasi. Seni pertunjukan wisata sebagai seni akulturasi dapat dilihat secara jelas dengan menerapkan diagram Wimsatt.¹⁶

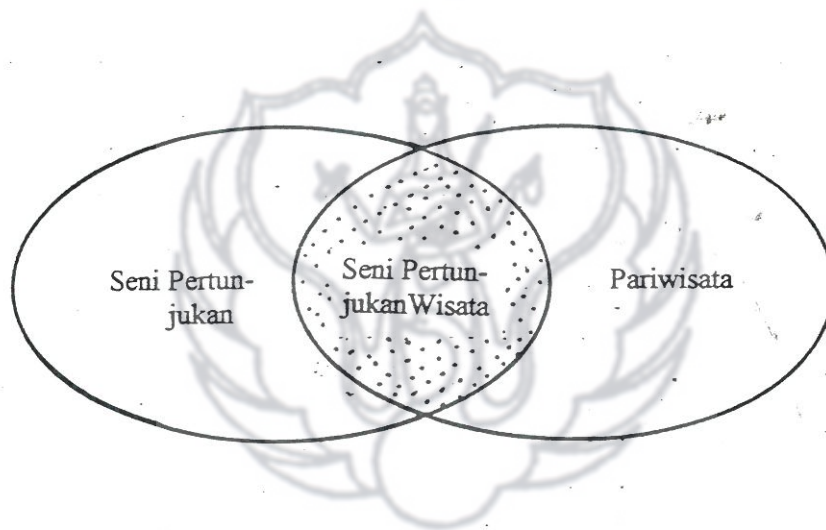


Diagram
Seni Pertunjukan Wisata

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa apabila domain seni pertunjukan bertemu domain pariwisata maka akan dihasilkan seni pertunjukan wisata. Hal ini

¹⁶Soedarsono, Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni di Indonesia (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986), p. 10.

berarti bahwa terdapat suatu pertemuan antara selera estetika dari para artis dan para wisatawan atau antara nilai estetika dan nilai uang.

Inilah sebabnya mengapa Maquet (1971) menyebut jenis seni seperti itu sebagai seni akulturasi atau seni pseudo tradisional. Seni ini disebut seni akulturasi sebab terdapat suatu proses akulturasi antara seniman dan wisatawan, atau antara selera estetika dari seniman dan selera estetika dari wisatawan. Seni ini juga disebut seni pseudo traditional sebab dalam bentuknya, seni pertunjukan wisata pada sebuah negara berkembang adalah tradisional, tetapi meskipun demikian seni ini telah dihilangkan nilai-nilai religius, sakral, dan magisnya.

Dengan menerapkan diagram Wimsatt akan dilihat perkembangannya seni pertunjukan wisata di Indonesia. Jika area pertemuan dua domain yakni domain seni pertunjukan dan domain pariwisata sangat kecil, ini berarti bahwa pariwisata kurang mendapat tanggapan dari seni pertunjukan tradisional (lihat diagram 2). Akan tetapi bila area pertemuan domain seni pertunjukan dan domain pariwisata sangat besar, berarti pariwisata terlalu mendominasi seni pertunjukan tradisional (lihat diagram 3). Pertemuan idealnya adalah jika terdapat keseimbangan di antara kedua domain, yang berarti bahwa pariwisata telah memperkaya perkembangan seni pertunjukan (lihat diagram 4).

Diagram Wimsatt dapat dipinjam untuk melihat perkembangan seni pertunjukan wisata khususnya seni karawitan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

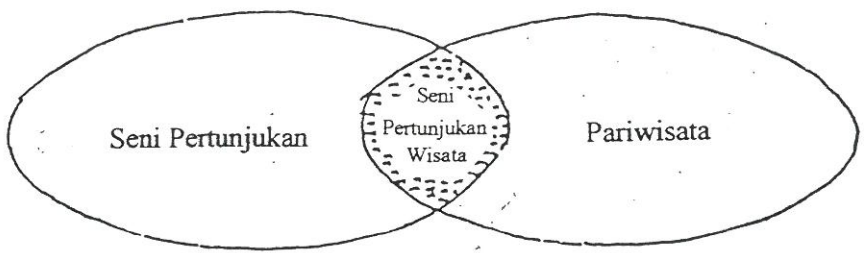


Diagram 2
Area kecil untuk seni pertunjukan wisata

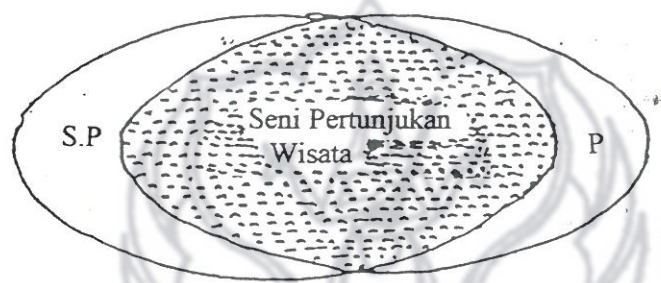


Diagram 3
Area besar untuk seni pertunjukan wisata

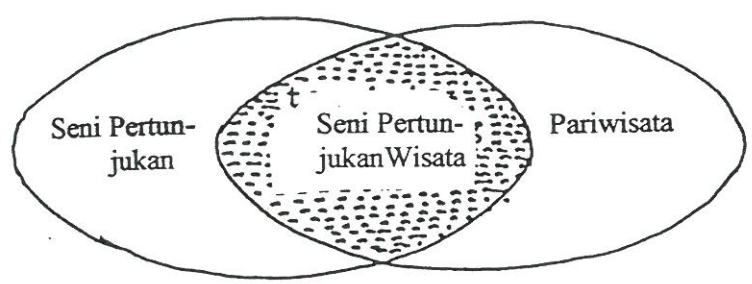


Diagram 4
Area seimbang untuk seni pertunjukan wisata

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan multidisiplin. Selain itu, karena begitu banyaknya hotel, grup, restoran, dan lain-lain yang menyajikan karawitan wisata, peneliti perlu menentukan pengambilan sampel non acak, yang dalam strategi ini, semua anggota atau subjek penelitian tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Beberapa bagian tertentu dalam semua kelompok secara sengaja tidak dimasukkan dalam pemilihan untuk mewakili sub kelompok.¹⁷ Strategi semacam ini, biasa juga disebut pengambilan sampel non-probabilitas atau pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan, karena dalam pelaksanaannya digunakan pertimbangan hal-hal tertentu yang dikenakan ke dalam sub-kelompok. Untuk penelitian ini peneliti memakai pengambilan sampel purposif, dengan mengambil lima sampel dari beberapa sampel. Sampel purposif artinya memilih di antara beberapa sampel yang dapat mewakilinya.

Variabel penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) penabuh atau pengrawit pendukung karawitan Jawa, (2) instrumen gamelan, (3) sajian gending-gending, dan (4) garap sajian secara keseluruhan baik karawitan yang mandiri maupun sajian karawitan iringan. Pengumpulan data selain dari sumber-sumber tertulis, juga dilakukan dengan observasi ke beberapa tempat pertunjukan wisata yang

¹⁷Consuelo G. Sevilla et.al., Pengantar Metode Penelitian, Terjemahan Alimudin Tuwu (Jakarta: UI-Press, 1993), p. 168.

dijadikan sampel. Langkah awal ini sebagai upaya untuk menjangkau data-data mentah sebelum dianalisis. Selain observasi ke lapangan juga mengadakan wawancara, rekaman, dan foto. Lima sampel yang dipilih secara purposif adalah panggung terbuka dan tertutup Prambanan, Kraton Yogyakarta, APH Yogyakarta, Nitour Travel Agc, dan Museum Sono Budoyo.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran isi tesis ini, peneliti akan menguraikan hasil eksplanasi yang tersusun seperti berikut. Bab I Pengantar yang berisi latar belakang dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan dan landasan teori, metodologi penelitian, yang diakhiri dengan sistematika penulisan. Bab II Perkembangan Karawitan Jawa Dalam Kemasan Seni Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dibagi menjadi beberapa sub bab: karawitan iringan kemaasan seni wisata, karawitan uyon-uyon, dan karawitan wayangan. Bab III Pembahasan Sajian Karawitan Seni Wisata, yang meliputi karawitan tari Ramayana Prambanan, karawitan mandiri atau karawitan uyon-uyon, dan karawitan wayangan. Pembahasan dari segi kuantitas dan kualitas karawitan seni wisata yang di titik beratkan pada beberapa bentuk seni pertunjukan pada beberapa tempat wisata. Akhir dari tesis ini yaitu Bab IV berisi kesimpulan dan saran.